

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pertanian memegang peranan penting dalam sektor perekonomian Indonesia. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang sangat penting. Indonesia memiliki luas lahan dan kondisi iklim yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha pertanian. Pertanian adalah suatu kegiatan pemanfaatan sumber daya yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri serta untuk mengelola lingkungan hidupnya.

Sektor pertanian sebagai pendukung perekonomian nasional Indonesia melalui sub sektor tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan, oleh sebab itu sektor pertanian harus didukung dalam perkembangannya, agar sektor ini mempunyai peluang yang lebih besar. Pada sektor pertanian, hortikultura menduduki posisi yang penting sebagai produk yang memiliki potensi untuk dikembangkan karena memiliki nilai jual yang tinggi dan mempunyai peran strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Sujana, 2010).

Salah satu bagian terpenting dari subsektor hortikultura dan berpotensi untuk dikembangkan adalah sayuran. Sayuran di Indonesia dibagi menjadi dua kategori yaitu sayuran yang dapat dipanen sekali (sekaligus) dan sayuran yang dapat dipanen berulang kali. Tanaman

sayuran kubis sendiri merupakan kategori sayuran yang dapat dipanen sekali (sekaligus).

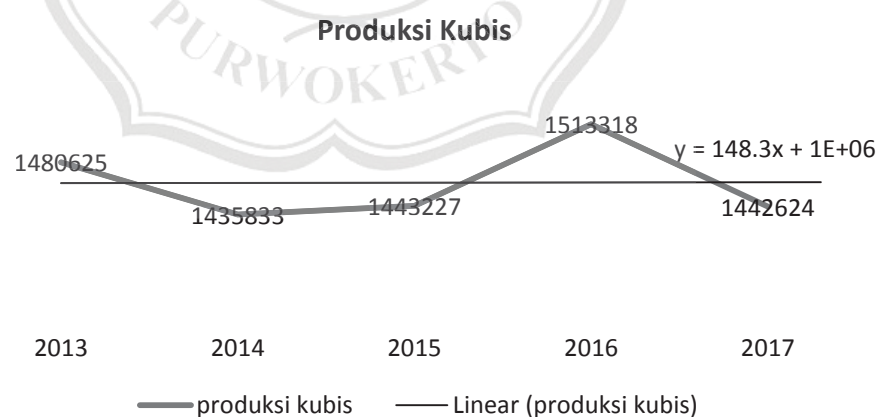
Upaya pemenuhan kebutuhan sayuran tersebut mengalami hambatan, karena pemerintah memandang komoditas kurang menguntungkan, bila dibandingkan dengan tanaman pangan (padi dan palawija). Padahal menurut kajian partisipatif tentang komoditas sayuran (kentang dan kubis) di Indonesia yang dilakukan oleh CIP tahun 1998- 1999, komoditas ini merupakan andalan bagi petani pada daerah dataran tinggi (lebih dari 800 m diatas permukaan air laut) yang tersebar di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara (Saragih dkk, 2013).

Salah satu komoditas unggulan sayuran yang banyak dijadikan sebagai komoditas utama oleh petani untuk meningkatkan pendapatan adalah tanaman kubis. Tanaman kubis merupakan tanaman sayuran subtropik yang banyak ditanam didaerah Eropa dan Asia dalam budidaya kubis adalah komoditi semusim (Sunarjono, 2013).

Produksi kubis tahun 2017 di Indonesia mencapai 1,44 juta ton. Enam provinsi penghasil kubis terbesar dengan produksi mencapai 1,2 juta ton atau 83,16 persen dari total produksi nasional yaitu Provinsi Jawa Tengah sebesar 21,09 persen, Jawa Barat sebesar 20,21 persen, Jawa Timur sebesar 17,8 persen, Sumatera Utara sebesar 12,5 persen, Sumatera Barat sebesar 6,18 persen, dan Bengkulu sebesar 5,38 persen.

Produktivitas kubis tahun 2017 di provinsi berpotensi berkisar antara 18,78 ton/ha sampai dengan 35,2 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2017).

Perkembangan produksi kubis berdasarkan *trend* pada periode tahun 2013 hingga tahun 2017 menunjukkan pola yang stabil. Produksi kubis di Indonesia juga mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Produksi kubis mengalami penurunan sebesar 44.792 ton pada tahun 2014. Pada tahun 2015 produksi mulai meningkat dan tahun 2016 produksinya meningkat cukup tinggi yaitu 71.091 ton. Tahun 2017 produksi kubis kembali stabil. Berdasarkan pola *trend* produksi kubis di Indonesia cenderung stabil, hal ini dikarenakan oleh permintaan pasar akan sayuran kubis yang cenderung tetap, kemudian harga yang cenderung tidak terlalu naik ataupun turun yang begitu drastis sehingga masih banyak sayuran kubis yang dijumpai dipasaran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Produksi kubis periode tahun 2013-2017 di Indonesia  
Sumber :Badan Pusat Statistik Republik Indonesia 2017

Kubis atau yang biasa disebut kol adalah tanaman sayuran yang dimanfaatkan kepala daunnya yang masih kuncup. Kubis banyak dimanfaatkan sebagai bahan pembuat sayur atau dimakan langsung sebagai lalapan. Tanaman kubis sangat bagus ditanam di daerah dengan iklim yang dingin.

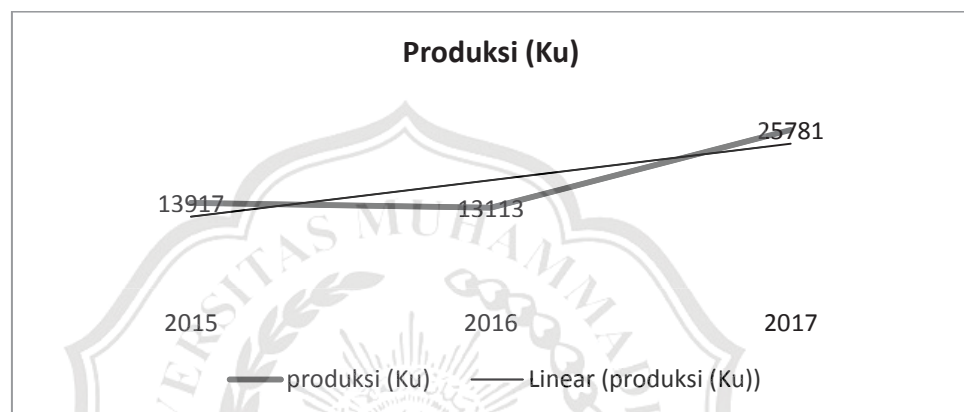
Kubis atau kol adalah salah satu jenis sayuran daun yang berasal dari daerah subtropik yang telah lama dikenal serta dibudidayakan di Indonesia. Produksi kubis di Indonesia, selain digunakan untuk memenuhi keperluan dalam negeri, komoditi tersebut juga termasuk komoditi ekspor. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir ini, kubis termasuk kelompok enam besar sayuran segar yang diekspor Indonesia bersamaan dengan kembang kol, kentang, tomat, lombok dan bawang merah (Rukmana, 2006). Tabel 1 memperlihatkan volume ekspor Indonesia untuk sayuran semusim pada tahun 2017.

Tabel 1. Ekspor Produksi Sayuran Semusim Indonesia 2017

No	Komoditas	Jumlah (Kg)	Nilai (US \$)
1.	Kembang kol	181	693
2.	Kentang	856.050	981.111
3.	Kubis	2.867.839	709.691
4.	Tomat	187.756	384.357
5.	Cabai Merah	307.716	630.292
6.	Bawang Merah	6.484.007	8.808.772
7.	Wortel	2.588	5.543

Sumber : Badan Pusat Statistik Hortikultura, 2017

Tanaman kubis ini menempati posisi kedua komoditas yang paling digemari petani untuk diusahakan setelah kentang. Menurut Badan Pusat Statistik mencatat bahwa dari tahun 2015 sampai tahun 2017 terdapat peningkatan produksi kubis di Kabupaten Purbalingga. Terlihat dalam gambar 2.



Gambar 2. Produksi kubis di Purbalingga  
Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2017

Berdasarkan gambar di atas menjelaskan bahwa di Kabupaten Purbalingga, dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan jumlah produksi kubis dikarenakan permintaan pasar dalam negeri yang tinggi terhadap komoditas kubis serta banyaknya petani yang membudidayakan tanaman sayuran jenis ini tentu dalam menunjang kegiatan usahatani kubis tidak terlepas dari penggunaan beberapa faktor produksi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi usahatani kubis.

Faktor-faktor produksi usahatani kubis digunakan secara efisien sehingga diperoleh produktivitas yang ideal. Pentingnya efisiensi teknis usahatani kubis adalah untuk mengukur keberhasilan beberapa faktor produksi untuk memperoleh produktivitas yang maksimal. Dengan adanya

efisiensi teknis petani dapat mengetahui faktor produksi mana yang belum efisien digunakan sehingga petani dapat mengendalikannya dan produktivitas yang maksimal dapat diperoleh petani.

Ukuran produktivitas pada hakikatnya mempengaruhi tingkat efisiensi terutama efisiensi teknis yang dilakukan oleh petani dengan menunjukkan output maksimum yang dapat diperoleh dari setiap input yang tersedia. Menurut Roger (1998), produktivitas dan efisiensi memiliki hubungan satu sama lain, yaitu pertumbuhan produktivitas mencakup perubahan efisiensi dan peningkatan efisiensi dapat meningkatkan produktivitas.

Permasalahan produktivitas usahatani yang rendah yaitu kurang dari 20 ton per hektar akan berpengaruh pada tingkat pendapatan petani. Selain itu, dalam pelaksanaan produksi usahatani diperlukan penggunaan faktor produksi dan dalam penggunaan faktor produksi tersebut terdapat biaya yang harus dikeluarkan, sehingga akan berpengaruh pada pendapatan petani. Terdapat beberapa faktor produksi yang digunakan dalam produksi usahatani kubis, yaitu lahan, bibit, pupuk, pestisida, serta tenaga kerja. Jumlah penggunaan faktor produksi tersebut dapat mempengaruhi jumlah produksi dan pendapatan yang dihasilkan oleh petani kubis dalam menjalankan usahanya. Jika alokasi input yang digunakan tidak sesuai dengan yang dianjurkan, maka produktivitas maksimal tidak tercapai yang akan berpengaruh pada pendapatan karena tidak tepatnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha atau petani (Mutiarasari, 2017).

Desa Serang, Kabupaten Purbalingga termasuk salah satu daerah yang berhasil melakukan usahatani kubis, dimana tanaman ini termasuk salah satu komoditas unggulan di daerah tersebut bersamaan dengan komoditas lainnya yaitu kentang, daun bawang, dan wortel.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Berapakah biaya yang dikeluarkan, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani kubis di Desa Serang, Kabupaten Purbalingga?
2. Faktor-faktor produksi apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani kubis di Desa Serang, Kabupaten Purbalingga?
3. Bagaimana efisiensi teknis, alokatif dan ekonomis dalam produksi usahatani kubis di Desa Serang, Kabupaten Purbalingga?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan, penerimaan serta pendapatan yang diterima petani dalam usahatani kubis di Desa Serang, Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor produksi apa saja yang mempengaruhi produksi usahatani kubis di Desa Serang, Kabupaten Purbalingga.

3. Untuk menjelaskan bagaimana efisiensi teknis, alokatif dan ekonomis dalam produksi usahatani kubis di Desa Serang, Kabupaten Purbalingga.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terkait bahan yang dikaji serta sebagai penerapan teori yang telah didapat selama mengikuti perkuliahan.
2. Bagi pemerintah setempat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menyusun suatu kebijakan nantinya khususnya pada petani kubis.
3. Bagi petani kubis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai peningkatkan produksi dengan penggunaan beberapa faktor produksi agar efisien baik secara teknis, alokatif maupun ekonomi.
4. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan dapat dijadikan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

## **E. Hipotesis**

### 1. Penggunaan faktor produksi secara simultan (Uji-F)

$H_0$  : Diduga faktor produksi secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh nyata/signifikan terhadap usahatani kubis di Desa Serang, Kabupaten Purbalingga.

$H_a$  : Diduga faktor produksi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh nyata/signifikan terhadap usahatani kubis di Desa Serang, Kabupaten Purbalingga.

### 2. Penggunaan faktor produksi secara parsial (Uji-t)

$H_0$  : Diduga faktor produksi secara parsial tidak berpengaruh secara nyata/ signifikan terhadap usahatani kubis di Desa Serang, Kabupaten Purbalingga.

$H_a$  : Diduga faktor produksi secara parsial berpengaruh secara nyata/ signifikan terhadap usahatani kubis di Desa Serang, Kabupaten Purbalingga.

## **F. Pembatasan Masalah dan Asumsi**

1. Wilayah yang diteliti di Desa Serang, Kabupaten Purbalingga.
2. Kondisi umum petani kubis di desa Serang, Kabupaten Purbalingga.
3. Hasil produksi kubis diasumsikan terjual keseluruhannya.
4. Data yang diambil adalah data pada musim tanam tahun 2018-2019.
5. Antar harga tidak mempengaruhi terhadap produksi.
6. Sampel penelitian yang diambil berasal dari populasi petani kubis monokultur di Desa Serang, Kabupaten Purbalingga.

7. Permasalahan yang diteliti adalah perhitungan usahatani, penggunaan faktor produksi, serta bagaimana efisiensi usahatani kubis.
8. Variabel lain yang tidak digunakan merupakan *Ceteris Paribus*.

